

Pendidikan Akhlak Berbasis Mistisisme Islam dan Implementasinya Dalam Menanamkan Akhlak Mulia di Era Disrupsi

Ahmad Jais¹, Naan²

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Korespodensi: *ahjaza@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai kebaikan dalam tasawuf dan implementasinya dalam menanamkan akhlak mulia di era disrupsi. Seperti diketahui bahwa perkembangan teknologi informasi yang kian cepat telah berdampak terhadap kehidupan remaja saat ini. Kekerasan, perundungan, tawuran, pornografi dan perbuatan tercela lainnya banyak dipengaruhi oleh informasi di internet terkhusus media social. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Data penelitian didapatkan dari berbagai sumber seperti artikel, buku, internet dan sumber lain yang sesuai dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam tasawuf (mistisisme Islam) menunjukkan bahwa spiritualitas adalah kunci menuju keunggulan. Model pendidikan akhlak yang ditunjukkan pada hasil penelitian ini adalah melalui metode *ta'alluq* (hubungan), *tahaqquq* (realisasi) dan *takhalluq* (adopsi). Tahapan ini dapat dicapai melalui zikir agar terus mengingat Allah. Tasawuf hadir untuk memaksimalkan potensi akal, hati dan pancaindera agar selalu terpaut hatinya untuk selalu berbuat baik kepada manusia dan terlebih kepada Allah. Generasi muda saat ini perlu memahami dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan prilaku secara utuh. Pemahaman tersebut yaitu tentang hubungan dengan Allah swt (*hablu min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablu min naas*) yang meliputi kesalahan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai hamba Allah Swt.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Mistisime, Islam

A. PENDAHULUAN

Hingga saat ini, Barat masih memegang hegemoni dan supremasi dalam aspek kehidupan masyarakat global. Hegemoni itu tampil dengan karakter sains-teknologi dan ekonomi politik (Azyumardi. Azra, 2004). Dari hegemoni tersebut, lalu menghasilkan transformasi di bidang intelektual dan sosial-budaya, termasuk terjadinya transformasi struktural yang berimplikasi pada pergeseran nilai, sikap, pola pikir dan perilaku manusia. Hal tersebut didasarkan pada dua ranah implikasi yang ditimbulkan yaitu positif dan negatif (Afiatun Hindun Ulfah, Mardliyah, & Sugiarti, 2022).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan sains dan teknologi yang kian canggih juga memiliki dampak positif bagi kehidupan manusia. Saat ini, manusia dimanjakan oleh teknologi. Tak harus pergi jauh untuk mendapatkan informasi, misalnya, manusia saat ini bisa mendapatkan informasi dengan mudah tanpa harus pergi dari rumah. Selain sisi positif yang dibawanya, perkembangan teknologi juga membawa dampak negative. Perkembangan teknologi informasi yang kian cepat ini telah mengubah tatanan hidup manusia. Perubahan ini dikenal dengan era disrupsi.

Di era disrupsi, perubahan terjadi sedemikian mendasar, sedemikian cepat dan tidak terduga seperti sekarang ini, banyak sekali pengaruh negatif dari luar masuk ke dalam budaya masyarakat sehingga dapat merusak akhlak generasi muda termasuk juga generasi muda yang hidup di zaman teknologi informasi. Lembaga Pendidikan seringkali kewalahan dengan perilaku anak-anak saat ini. Meskipun Pendidikan agama diberikan lebih banyak waktu tetapi masih ditemukan siswa yang kurang mencerminkan akhlak mulia. Saat ini, masih sering ditemukan perilaku siswa yang berbuat zalim, perundungan, tawuran, pornografi, dan remaja begitu sulit untuk mengendalikan emosi, suka berbohong, berkata kasar dan melakukan perbuatan tercela lainnya.(Ghofur, 2014)

Seyyed Hossein Nasr mengungkapkannya era modern terjadi krisis spiritual, karena manusia telah kehilangan pengetahuan tentang mengenal dirinya, keakuan yang senantiasa dimilikinya, menderita penyakit pelupa tentang siapa dirinya, dan krisis eksistensi dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan-Nya(Seyyed Hossein Nasr, 1988).

Berdasarkan perspektif Islam tugas utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak mulia umat manusia. Kedatangan Nabi Muhammad Saw., kemudian diutus menjadi Nabi dan Rasul adalah sesuatu yang sudah digariskan oleh Allah dalam rangka mengajak umat manusia kepada jalan yang lurus dan menjalankan kehidupan dengan akhlak yang terpuji. Hal tersebut berkaitan dengan sifat dasar manusia yang mempunyai potensi menjadi baik atau buruk. Sehingga perilaku manusia perlu dibina, guna menuju kesempurnaan dirinya sebagai manusia

Akhlik merupakan salah satu yang dijadikan sebagai orientasi utama dalam Islam, dan menjadi suatu keharusan akhlak dijadikan sebagai poros utama tujuan pendidikan. Pendidikan akhlak sendiri mempunyai tujuan tertentu, di mana untuk mencapai akhlak yang ideal maka perlu adanya pendidikan, pembinaan secara terus menerus dan sungguh-sungguh. Hal tersebut didasarkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik atau berbuat yang menyimpang, maka dalam hal ini akhlak perlu dibina pada manusia, yang mana manusia merupakan makhluk yang mampu belajar, dan mampu mengadakan perubahan-perubahan yang positif.

Pembinaan akhlak merupakan upaya yang sangat penting terutama pada generasi muda di era disrupsi. Salah satu cara untuk mengatasi degradasi moral di kalangan remaja di era disrupsi ini adalah dengan cara mengimplementasikan Pendidikan akhlak berbasis mistisisme islam. oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor nilai-nilai moralitas dalam tasawuf dan kemudian mengimplementasikannya di Lembaga Pendidikan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Islam berakar pada bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. *Tarbiyah* merupakan salah satu bentuk kata “rabb” yang disebutkan dalam Q.S Fatihah (1): 2 yaitu “*rabb al-'alamin*”. Dalam hal ini Allah mengatur dan mendidik alam semesta. Oleh karena itu, manusia juga harus memahami alam semesta sebagaimana yang diajarkan Allah SWT sebagai bagian dari pendekatan kepada Allah SWT.(Roqib, 2016) *Al Ta'lim* berasal dari kata ‘*allama* yang artinya proses *transfer of knowledge*. Sedangkan *al Ta'dib* berasal dari kata ‘*adaba* yang artinya adab. Seseorang yang tengah menuntut ilmu harus mempunyai adab yang baik, agar ilmunya yang didapat mendapat ridho Allah Swt dan bermanfaat (Zamroni, 2017). Maka dalam konteks tersebut, manusia seharusnya selalu melakukan proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah terus-menerus untuk mencapai derajat manusia paripurna (insan kamil) sesuai dengan kehendakNya.(Afiatun Hindun Ulfah et al., 2022)

Adapun Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. Pendidikan diyakini sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik. Pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan manusia berakhlak mulia. Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap level generasi.(Daulay, Dahlan & Syahputra, 2021)

Menurut Abitolkha, sebagaimana dikutip oleh Rika dkk, pendidikan adalah solusi paling tepat dan strategis dalam upaya membangun moralitas bangsa. Pendidikan seharusnya

dipahami sebagai proses bukan hanya sekedar seni ataupun teknik. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk menunjang masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan serta nilai moral untuk membentuk manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Rika, Fahrudin & Sumarna (2020)

Sedangkan, akhlaq berasal dari bahasa Arab jamaknya dari kata khuluqun yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. (Yaqub, 1983) Secara istilah Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Prasetya menjelaskan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Prasetya, 2018) juga mengatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain.

Akhlaq secara etimologi (bahasa) berasal dari kata khuluq yang artinya watak, tabiat, keberanian atau agama. Secara terminologi (istilah) akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah “suatu keadaan jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Menurut Al-Ghazali, Akhlak ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk (Al-Ghazali, 2008). Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, n.d.)

Tasawuf atau sufisme adalah sebutan untuk mistisisme Islam. Terdapat berbagai pendapat mengenai makna tasawuf ditinjau dari segi etimologis yaitu (1) *ṣafā* dalam arti suci dan *sūfī* adalah orang yang disucikan; (2) *ṣaff* yang terinspirasi dari posisi baris pertama dalam shalat, di mana para sufi senantiasa menempati posisi tersebut; (3) *ahl al-ṣuffah*, yaitu para sahabat yang hijrah bersama Nabi SAW dengan meninggalkan harta kekayaannya. Kehidupan mereka sangat miskin dan tinggal di Mesjid Nabi (Masjid Nabawi), tidur di atas bangku batu dengan memakai *ṣuffah* (pelana) sebagai bantal. Walaupun kondisinya demikian, namun *ahl al-ṣuffah* ini berhati mulia dan tidak mementingkan dunia, sebagaimana yang dialami oleh kaum sufi; (4) *Sophos* (bahasa Yunani) yang berarti hikmahkota dimana perolehan hikmahkota tersebut senantiasa dialami oleh kaum sufi; (5) *ṣūf* yakni kain wol yang kasar dan kusut yang

melambangkan kesederhanaan kaum sufi, karena mereka menghindarkan diri dari kemewahan dan keistimewaan dunia (Nasution, 1978; Smith, 1960). Pakaian ini juga melambangkan sifat perlawanan dan protes terhadap pakaian kaum istana yang mewah. Kata yang terakhir inilah yaitu *ṣūf* yang tampaknya paling sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Arab yang membentuk kata *taṣawwuf*.

Definisi tasawuf bisa saja berbeda di antara para sufi oleh karena sifatnya yang sangat pribadi. (Abū al-Qāsim Abd al-Karim al-Qusyairi, n.d.; Basyuni, n.d.) namun intisari mistisisme termasuk sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan dapat mengambil bentuk *ittihād* (bersatu dengan Tuhan). (Nasution, 1978) Ajaran-ajaran tasawuf yang dikonsepsikan oleh para sufi kesemuanya berangkat dari paradigma bahwa manusia mampu melakukan transformasi melalui *mi'rāj* spritual ke alam Ilahiyat. (Simon & Schuster Macmillan, 1996)

Dari Dari definisi-definisi di atas bila dihubungkan antara satu dengan yang lain, maka tasawuf intinya adalah usaha untuk melatih jiwa dengan berbagai aktivitas yang dapat membebaskan seseorang dari pengaruh kehidupan dunia sehingga dia dekat dengan Allah Swt.

C. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam lingkungannya maupun dalam istilahnya. (Moleong, 2010) Kajian pustaka merupakan metode pengumpulan data melalui telaah terhadap sejumlah artikel, buku-buku, sumber bacaan, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Adapun pengumpulan data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan fakta yang terjadi secara teoritik dan empirik yang berkaitan dengan pendidikan akhlak berbasis mistisisme Islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di zaman modernisasi dan globalisasi sekarang ini, manusia di sudah berhasil mengembangkan kemampuan nalarnya untuk mencapai kemajuan yang begitu pesat dari waktu ke waktu di berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang sains dan teknologi. Kemajuannya tidak dapat dibendung lagi akan tetapi kemajuan tersebut jauh dari spirit agama sehingga yang lahir adalah sains dan teknologi sekuler. Manusia saling berpacu meraih kesuksesan dalam bidang material, sosial, politik, ekonomi, pangkat, jabatan, kedudukan,

kekuasaan dan seterusnya.(KHOIR, 2022) Namun tatkala mereka sudah berada di puncak kesuksesan tersebut, jiwa mereka mengalami guncangan-guncangan. Kekeringan jiwa dari nilai-nilai spiritual disebabkan oleh tidak adanya orientasi yang jelas dalam menapaki kehidupan di alam dunia ini. Keterasingan yang dialami oleh orang-orang , termasuk di Timur, dikarenakan peradaban modern yang mereka bangun bermula dari penolakan terhadap hakikat *ruhaniyah* dalam kehidupan manusia, atau agama-agama *mainstrem* tidak dapat memberikan solusi yang bersifat batin, atau rohani.

Era kemajuan teknologi informasi juga telah memberikan dampak yang begitu besar terhadap cara manusia hidup dan bertindak. Kemudahan mendapatkan informasi memiliki efek positif di satu sisi, dan efek negative di sisi lain. hari ini seringkali disuguhkan dengan berbagai fenomena kenakalan para remaja yang disebabkan tontonan atau informasi dari media social. Degradasi moral semakin nyata dalam kehidupan sehari. Perundungan, tawuran, perkelahian dan kenakalan remaja lainnya menjadi tontonan yang kian hari makin meningkat. Fenomena seperti ini perlu segera diatasi, dan salah satu caranya adalah dengan mengimplementasikan Pendidikan akhlak berbasis tasawuf yang mungkin saja bisa diadaptasi oleh semua Lembaga Pendidikan.

Tasawuf menjadi jalan terang menuju sumber karakter mulia. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah hadits populer yang berbunyi. “Berakhlaklah dengan akhlak Allah”. Bertitik tolak dari hadis inilah dalam tradisi sufi selalu dibicarakan upaya meneladani dan mengadopsi sifat-sifat Allah sebagai sumber dan metode pembentukan karakter (*character building*). *Takhalluq* ini sebenarnya berkaitan dengan dua proses lainnya, yaitu *ta'alluq* dan *tahaqquq*. Pertama, yang harus dilakukan seorang hamba adalah menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Tahapan ini dilakukan dengan memperbanyak zikir untuk mengikat kesadaran dan pikiran kepada Allah Swt sehingga di mana pun berada manusia tidak terlepas dari mengingat dan berfikir untuk Allah. Manusia yang merasa dekat dan diawasi oleh Allah akan selalu berusaha untuk menjauhi kemunkaran dan hati-hati dalam menjalani kehidupan.

Kedua, seorang hamba mulai memahami Allah melalui pengenalan sifat-sifat-Nya. Pengenalan dimaksud bukan sekedar menyebut dan mendengar nama-Nya, memahami makna kebahasaan dari nama itu, dan meyakinkannya sebagai benar-benar sifat yang melekat kepada Allah. Ini lah yang dimaksud dengan *tahaqquq* atau *realization*. Keberhasilan pada tahapan ini akan membawa seorang murid kepada fase *takhalluq* atau *adoption* yang bisa dikatakan sebagai proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia. Di sini seorang murid secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. (Fuad, 2013)

Tasawuf merupakan bagian integral ajaran Islam yang lebih mengedepankan aspek irasionalitas daripada aspek rasionalitas. Tasawuf menyokong aspek batin dan sebagai aktualisasi atas ketidakpuasan pelakunya terhadap bentuk pemahaman keagamaan intelektualistik (teolog dan filsuf) serta pemahaman keagamaan formalistik-legalistik (fuqahâ'). (Rofi et al., 2019) Secara umum, tasawuf dipahami sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Hamka sebagaimana dikutip oleh Damami, menekankan bertasawuf lewat taat peribadatan (ibadah) yang dituntunkan agama dan merenungkan hikmah (semangat Islam yang tersembunyi) di balik seluruh bentuk dan macam peribadatan itu. Kehidupan tasawuf seseorang baru dapat dikatakan berhasil jika pada diri seseorang tersebut tampak etos sosial yang tinggi, kepekaan sosial yang tinggi (karamah dalam arti sosio-relgius) Sama dengan juga kehormatan yang disebabkan kiprah dan jasa sosial yang dimotivasi oleh dorongan kesalehan dalam menjalankan syariah agama). Inilah yang disebut dengan refleksi hikmah. Tasawuf juga bukanlah menjadi suatu tujuan. Tasawuf merupakan buah hasil dari pelaksanaan peribadahan yang benar dan ikhlas. (Damami, 1992)

Menurut rincian Reynold A Nicholson, terdapat beberapa jalan tasawuf di antaranya: kefakiran (poverty), penahanan diri (mortification), penyerahan diri kepada Tuhan (trust in good) dan dzikir (recollection). Penahanan diri berarti memisahkan nafsu dari hal-hal yang telah di lakukannya, dengan demikian seseorang terdorong untuk melawan hawa nafsunya Penyerahan diri kepada Tuhan yaitu adanya pengingkaran terhadap setiap inisiatif dan kemauan diri. Sedangkan zikir berarti menyebut (mentioning), mengingat-ingat (remembering). Caranya dengan mengingat Allah secara berulang-ulang. (Rofi et al., 2019)

Selain itu, tasawuf juga mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan berbuat baik kepada sesama disamping erbuat baik kepada Allah. Masalah social yang menimpa manusia modern saat ini sebenarnya bisa diselesaikan dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh ulama tasawuf. Pendidikan Islam harus mulai memasukan ajaran tasawuf sebagai Upaya untuk mengatasi masalah kenakalan, kejahatan, pornografi, perkelahian dan tawuran antara remaja. Pola Pendidikan yang dilepaskan dari nilai-nilai yang mengarahkan pada Allah akan melahirkan manusia yang banal. Oleh sebab itu, pola Pendidikan akhlak berbasis mistisime Islam harus ditanamkan sejak dini. Individu yang sudah terbiasa takut dan mengingat Allah akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Merasa dekat dengan Allah akan terimplementasikan dalam cara dia menjalani kehidupan. Seseorang yang telah dekat Allah

akan mampu menahan hawa nafsunya. Jika hal ini sudah dimiliki oleh seseorang maka ia tidak akan berani melakukan hal-hal yang dibenci oleh Allah dan mendatangkan kemurkaan Allah.

Lembaga Pendidikan harus mengimplementasikan Pendidikan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran tasawuf dengan membiasakan berdzikir, mengenalkan sifat-sifat Allah, dan belajarkan mengendalikan hawa nafsu. Tidak ada yang mustahil, kenakalan remaja dan anak-anak kita sangat bisa diatasi jika ditekuni dengan serius dan konsisten. Manusia terlahir suci dari dosa dan membawa fitrah kebaikan. Hamka mengatakan bahwa fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan, patuh dan tunduk mengabdikan kepada Khaliqnya. Hal ini berarti bahwa manusia juga membawa fitrah yang menyintai kebaikan perdamaian dan ketentraman. Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Hamka menambahkan, pada diri manusia terdapat tiga unsur utama yang menopang tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun ‘abd Allah. Ketiga unsur tersebut antara lain akal, hati, dan pancaindra. (Hamka, 2021)

Tasawuf hadir untuk memaksimalkan ketiga unsur tersebut agar sesuai dengan keinginan Sang pencipta. Manusia yang mampu memaksimalkan potensi akal, hati dan pancaindra tidak akan berbuat kemunkaran, bahkan sebaliknya akan selalu terpaut hatinya untuk selalu berbuat baik kepada manusia dan terlebih kepada Allah. Generasi muda saat ini perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan perilaku secara komprehensif. Pemahaman tersebut yaitu tentang hubungan dengan Allah swt (*hablu min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablu min naas*) yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai khalifatullah.

E. KESIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam tasawuf (misticisme Islam) menunjukkan bahwa spiritualitas adalah kunci menuju keunggulan. Sebagai agama yang sarat nilai-nilai spiritual, Islam memiliki jejak pendidikan akhlak mulia yang jelas dan sistematis. Pendidikan akhlak tidak lain hanyalah mengadopsi dan mereplikasi model pendidikan tasawuf. Model pendidikan akhlak yang ditunjukkan pada hasil penelitian ini adalah melalui metode *ta'alluq* (hubungan), *tahaqquq* (realisasi) dan *takhalluq* (adopsi). Tahapan ini dapat dicapai melalui zikir agar terus mengingat Allah. Tasawuf hadir untuk memaksimalkan potensi akal, hati dan pancaindra agar selalu terpaut hatinya untuk selalu berbuat baik kepada manusia dan terlebih kepada Allah. Generasi muda saat ini perlu memahami dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan perilaku secara utuh. Pemahaman tersebut yaitu

tentang hubungan dengan Allah swt (*hablu min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablu min naas*) yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai hamba Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Qāsim Abd al-Karim al-Qusyairi. (n.d.). *al-Risālat al-Qusyairiyah (al-Maktabat al-Syāmilah)*.
- Afiatun Hindun Ulfah, O., Mardiyah, L., & Sugiarti, I. (2022). Strategi Menanamkan Pendidikan Akhlak di Era Disrupsi. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 99–110. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.6864>
- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumiddin Juz 3*. Beirut: Darul Fikr.
- Azyumardi. Azra. (2004). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basyuni, I. (n.d.). *Ibrāhim Basyūni, Nasy'at al-Taṣawwufal-Islāmī*. Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Damami. (1992). *Tasawuf Positif, Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fuad, J. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1), 60–77. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>
- Ghofur, M. A. (2014). Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Gurindam Dua Belas untuk Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah di Era Disrupsi (Kajian Pasalkeempat Gurindam 12 Raja Ali Haji). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Muhammad Ilham Syahputra, M. S. A. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az -Zarnuji. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(3), 129–132.
- Hamka. (2021). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. (n.d.). *Fathul Bari*. Riyadh: Maktabah Salafiyah.
- KHOIR, F. (2022). Pendidikan Akhlaq Pada Generasi Milenial Di Era Disrupsi. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v4i1.1221>
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, H. (1978). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9950(December), 249–267.
- Rika, Fahrudin, dan E. S. (2020). Pendidikan akhlak dalam kitab ta'lim al - muta'allim dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 23–36.
- Rofi, S., Prasetya, B., Setiawan, B. A., Jember, U. M., Jember, U. M., & Info, A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 404.

- Roqib, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Seyyed Hossein Nasr. (1988). *MAN AND NATURE The Spiritual Crisis of Modern Man SEYYED*. London: Unwin Paperbacks.
- Simon & Schuster Macmillan. (1996). *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Library Reference USA.
- Smith, M. (1960). *Reading from the Mystic of Islam*. London: Part Press.
- Yaqub, H. (1983). *Etika Islam* (2nd ed.). Bandung: Diponegoro.